

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2012)

Brian Syailendra, Raharja¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH tembalang, Semarang 50239, phone: +622476486851

ABSTRACT

The research aims to analyze the selection that influence a company's decision to use the methods of inventory valuation in its financial statements. The research examines five independent variables were it tested, inventory variability, company size, inventory intensity, ownership structure, and Accounting earnings variability. While the dependent variable, namely the FIFO method of inventory valuation and Average.

The population in this research is a trading and manufacturing company listed on the Indonesian stock exchange years between 2008-2012. The selected sample is a company that consistently over the period of observation using only one method of inventory valuation. This research uses non-random purposive sampling method to determine the sample. Data analysis was performed using SPSS version 17

Results of the research are: (1) inventory variability significantly influence the selection of inventory valuation methods, (2) the amount of the company significantly influence the selection of inventory valuation methods, (3) the intensity had no effect on the selection of supplies inventory valuation method, (4) ownership structure significantly influence the selection of inventory valuation methods, (5) accounting earnings variability has no effect on the selection method of inventory valuation.

Keywords: Inventory, management accounting, FIFO method, the average method

PENDAHULUAN

Persediaan (*Inventory*) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasi pemenuhan permintaan. Permintaan akan sumber daya internal ataupun eksternal ini meliputi persediaan bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, bahan-bahan pembantu atau pelengkap dan komponen-komponen lain yang menjadi bagian keluaran produk perusahaan.

Pada dasarnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta menyampaikan kepada pelanggan. Persediaan barang dagang merupakan kunci utama dalam jenis usaha dagang dan manufaktur. Jika diibaratkan, persediaan merupakan kebutuhan primer dalam jenis usaha dagang dan manufaktur. Dapat dikatakan demikian, karena ketika terjadi masalah dalam persediaan, maka akan terganggu pula semua kegiatan operasional perusahaan. Contoh: keterlambatan pengiriman persediaan. Ketika persediaan kosong karena terlambat, maka kegiatan operasional perusahaan juga terhenti hingga mendapatkan persediaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perlu tanggap dalam merencanakan dan mengendalikan persediaan mengingat organisasi perusahaan yang terus berkembang, sehingga persediaan dapat dikelola dengan lebih profesional.

Penerapan metode akuntansi yang berbeda akan menimbulkan dampak yang berbeda. Laporan laba perusahaan akan berbeda antara penggunaan metode FIFO dengan metode rata-rata. Karena hal itulah, penulis menganggap bahwa hal-hal yang mempengaruhi pemilihan metode

¹ Corresponding author

penilaian persediaan menjadi penting dan menarik untuk diteliti. Maka dari itu, penulis menganggap ada beberapa hal yang dianggap dapat mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan, yaitu variabilitas persediaan, besaran perusahaan, (Abdullah dan Djalil (2004) & Mukhlisin (2001)), struktur kepemilikan (Sri Rezeki Metallia (2007)), intensitas persediaan, variabilitas laba akuntansi (Mukhlisin,2001).

Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Besaran perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Harrison&horngren,1998). Struktur kepemilikan dapat menimbulkan konflik kepentingan yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Konflik ini terjadi karena pemilik selalu berupaya untuk meningkatkan kekayaannya melalui peningkatan nilai saham yang dimiliki, sementara manajer tidak selalu bertingkah laku seperti yang diinginkan prinsipal. Rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran persediaan yang rendah menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut rendah (Metallia,2007). Intensitas persediaan merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah tingkat persediaan tepat, jika dibandingkan dengan volume usaha. Pemilihan metode akuntansi akan mempengaruhi variabilitas laba akuntansi. Metode rata-rata akan memberikan laba akuntansi yang cenderung lebih stabil dan lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris apakah variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas laba akuntansi dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati di dalam masyarakat. Dengan kata lain Teori Akuntansi Positif dimaksudkan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam Teori Akuntansi Positif didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah.

Lee dan Hsieh (1985) mengemukakan hipotesis yang mempengaruhi penggunaan metode akuntansi persediaan pada perusahaan yang didasarkan pada prioritas kepentingan-kepentingan yang muncul di dalam perusahaan. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa faktor yang paling mempengaruhi perusahaan adalah peraturan perpajakan, dimana tujuan yang hendak dicapai oleh manajemen adalah memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meminimalkan biaya pajak namun tetap respek pada kendala hukum pajak. Hipotesis ini disebut oleh Lee dan Hsieh sebagai hipotesis Ricardian atau hipotesis pajak.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai principal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen disumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dan penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2002:443) persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Pengelolaan persediaan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara pengelolaan persediaan adalah menggunakan Metode Penilaian Persediaan. Seperti yang telah kita ketahui, ada 4 (empat) Metode Akuntansi Persediaan yaitu Metode FIFO, Metode LIFO, Metode Identifikasi Khusus dan Metode Rata-Rata. Tetapi yang boleh diterapkan di Indonesia adalah metode FIFO dan Rata-Rata saja. Hal ini terkait dengan peraturan perpajakan yang mengatur penggunaan metode akuntansi persediaan yang hanya membolehkan menggunakan Metode FIFO dan Metode Rata-Rata.

Kelebihan utama Metode FIFO adalah (1) laba menggambarkan arus fisik persediaan, (2) nilai persediaan akhir lebih mendekati harga pokok sekarang, (3) memberikan suatu nilai mendekati biaya pokok pengganti pada neraca apabila tidak ada perubahan harga sejak pembelian terakhir. Kelemahan dari Metode FIFO adalah tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya

karena current cost tidak ditandingkan dengan current revenue pada perhitungan laba rugi (Bernsteinet.al,1998, hal 174). Sedangkan penggunaan Metode Rata-Rata bersifat netral, baik terhadap penghitungan persediaan maupun pada penghitungan laba. Biasanya harga pokok penjualan dan laba berada diantara metode FIFO dengan metode LIFO (Tuannakota,2000, hal 51).

Metode akuntansi persediaan yang digunakan dapat mempengaruhi laba yang akan diperoleh. Karena penggunaan metode persediaan dapat menghasilkan laba yang berbeda, maka manajer perusahaan perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Faktor-faktor yang akan diteliti antara lain variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, struktur kepemilikan dan variabilitas laba akuntansi.

Hubungan antara Variabilitas Persediaan dengan Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Mukhlisin (2001) mengemukakan bahwa variabilitas persediaan antara metode FIFO dan metode rata-rata pada kondisi inflasi maupun deflasi memang tidak kontradiktif. Tetapi, investor akan lebih memilih metode rata-rata karena nilai persediaan akhir yang dihasilkan oleh perusahaan relatif stabil, sehingga investor memiliki kemampuan untuk memprediksi dan membuat keputusan ekonomi yang tepat dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO, dimana metode tersebut akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih bervariasi karena pengaruh perubahan harga. Menurut Tuanakotta (2000) dalam Mukhlisin (2002) mengemukakan bahwa metode rata-rata tertimbang sebenarnya bersifat netral terhadap inventory dan cost of goods sold. Berdasarkan hal tersebut maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H1 : Variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Hubungan antara Besaran Perusahaan dengan Pemilihan Metode Penilaian Persediaan.

Besaran perusahaan atau ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986), perusahaan yang lebih besar lebih menyukai metode penilaian yang dapat menunda pelaporan laba. Kondisi ini ada dengan asumsi bahwa transfer kekayaan bagi perusahaan besar relatif lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Transfer kekayaan yang secara langsung dilakukan adalah pembayaran pajak. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan besar cenderung memilih metode rata-rata karena biaya pajak yang dibayarkan relatif lebih kecil dibandingkan ketika perusahaan menggunakan metode FIFO. Kecenderungan metode penilaian persediaan yang digunakan perusahaan besar adalah metode rata-rata yang dapat menurunkan laba. Penggunaan metode rata-rata selain bisa memperoleh penghematan pajak, juga bisa menghindari political cost atau biaya politis. Berdasarkan hal tersebut maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H2 : Besaran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Hubungan antara Intensitas Persediaan dengan Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Intensitas persediaan atau rasio perputaran persediaan menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan untuk mengatur investasinya dalam persediaan yang dihubungkan dengan berapa kali persediaan perusahaan itu diputar selama satu periode tertentu. Intensitas persediaan yang tinggi menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut tinggi dan menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran persediaan yang rendah menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut rendah dan menghasilkan laba yang rendah. Tinggi rendahnya laba yang akan dihasilkan tergantung dari metode penilaian yang akan digunakan. Berdasarkan hal tersebut maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H3 : Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Hubungan antara Struktur Kepemilikan dengan Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Struktur kepemilikan dalam perusahaan sering menimbulkan adanya konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham atau biasa disebut dengan *agency theory*. Pemilihan metode persediaan merupakan suatu contoh yang baik untuk menjelaskan bagaimana konflik terjadi antara manajer dan pemegang saham. Metode FIFO adalah metode yang disukai manajer, sebab metode ini pada dasarnya dapat meningkatkan laba perusahaan. Jika hal ini terjadi, maka akan timbul konflik antara manajer dengan pemegang saham. Ada anggapan bahwa semakin tinggi *tax liability*, maka akan semakin rendah harga saham. Dengan alasan tersebut diasumsikan pemegang saham berusaha agar manajer memilih suatu metode penilaian persediaan yang dapat meminimumkan pajak pendapatan. Atas berbagai pendapat diatas maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H4 : Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Hubungan antara Variabilitas Laba Akuntansi dengan Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Variabilitas laba akuntansi digunakan sebagai proksi untuk volatilitas operasional perusahaan. Volatilitas operasional tergantung atas sifat pasar output, teknologi produksi, dan lingkungan ekonomi umum (Lee dan Hsieh, 1985). Selain itu variabilitas laba akuntansi juga dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan. Secara internal dipengaruhi oleh teknik operasional maupun kebijakan akuntansi yang dimiliki perusahaan. Sedangkan secara eksternal dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang terjadi. Ketika operasional perusahaan berjalan lancar, volatilitas operasional biasanya rendah dalam mengendalikan persediaan (lee, 1988), maka metode akuntansi persediaan akan menghasilkan laba yang sama, sehingga pemilihan metode penilaian persediaan akan menghasilkan laba yang sama dan tidak menjadikan suatu masalah. Operasional perusahaan yang menunjukkan adanya perbedaan variasi laba antar metode penilaian persediaan dapat menimbulkan masalah. Perbedaan variabilitas laba ini mengharuskan manajer memilih metode yang dapat menghasilkan *smoothing income* dan dapat memperkecil biaya pajak yang harus dibayarkan. Berdasarkan hal tersebut maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H5 : Variabilitas Laba Akuntansi berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: variabel dependen dan independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah metode penilaian persediaan. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, struktur kepemilikan, dan variabilitas laba akuntansi.

Variabel dependen bersifat kualitatif dan merupakan variabel dummy. Oleh karena itu, pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala nominal. Indikator variabel ini memberikan nilai 0 pada pemilihan metode FIFO dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode persediaan rata-rata.

Variabilitas perusahaan diukur berdasarkan koefisien variasi jumlah persediaan akhir yaitu standar deviasi/mean selama lima tahun yaitu dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Skala yang digunakan adalah skala rasio. Satuan yang digunakan berupa persentase.

$$\text{Variabilitas persediaan} = \frac{\text{Standar deviasi persediaan akhir}}{\text{Rata-rata persediaan akhir}}$$

Besaran perusahaan didapat dari rata-rata total aset yaitu total aset tiap perusahaan sampel dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 dijumlahkan kemudian dibagi dengan lima. Total aset merupakan nilai total dari laporan tahunan perusahaan. Lee dan Hsieh (1985), Niehaus (1989) dan Muklasin (2001) telah menggunakan pengukuran ini untuk proksi besaran perusahaan.

$$\text{Besaran Perusahaan} = \frac{\text{total aset (selama 5 tahun)}}{5}$$

Intensitas persediaan diukur dengan cara:

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{(\text{persediaan awal} + \text{persediaan akhir})/2}$$

Struktur Kepemilikan menggunakan variabel dummy, dengan pengukuran 1 (satu) jika manajer memiliki saham pada perusahaan sedangkan dan 0 (nol) jika manajer tidak memiliki saham pada perusahaan.

Koefisien variasi laba akuntansi didapat dari standar deviasi laba akuntansi sebelum pajak untuk tahun 2008 sampai dengan 2012 dibagi dengan rata-rata laba akuntansi sebelum pajak dari tahun 2008 sampai dengan 2012. Laba akuntansi merupakan laba yang tercantum pada laba rugi tahunan yaitu laba sebelum pajak. Variabilitas laba akuntansi diukur dengan:

$$\text{Variabilitas Laba Akuntansi} = \frac{\text{Standar deviasi laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata laba akuntansi sebelum pajak}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2008-2012. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah:

1. Melaporkan laporan keuangan perusahaan secara berturut-turut pada tahun 2008-2012.
2. Menggunakan satu metode akuntansi persediaan saja.
3. Menggunakan metode akuntansi persediaan secara konsisten selama periode pengamatan

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang digunakan sebagai data dapat diunduh di www.idx.co.id.

Metode Analisis

Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \beta + \beta_1 \text{VP} + \beta_2 \text{BP} + \beta_3 \text{IP} + \beta_4 \text{SK} + \beta_5 \text{VL} + e$$

Keterangan :

P	= Probabilita perusahaan untuk memilih metode rata-rata
VP	= Variabilitas persediaan
BP	= Besaran perusahaan
IP	= Intensitas persediaan
SK	= Struktur kepemilikan
VL	= Variabilitas laba akuntansi
e	= error

Hipotesis diuji pada tingkat signifikansi (α) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai p-value. Apabila p-value $> \alpha$ maka hipotesis ditolak. Sebaliknya apabila p-value $< \alpha$ maka hipotesis diterima. Apabila hipotesis diterima berarti variabel tersebut memang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi jika tidak berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini berjumlah 83 perusahaan terdiri dari perusahaan dagang dan manufaktur yang dicatat selama periode penelitian tahun 2008

hingga 2012. Seluruh sampel terlebih dahulu dilihat kondisi penggunaan metode akuntansi persediaan tersebut yang dinyatakan dengan metode FIFO atau metode rata-rata. Berdasarkan kriteria dalam pemilihan sampel, maka perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 83 perusahaan. Dengan menggabungkan pengamatan selama 5 tahun maka diperoleh sebanyak $83 \times 5 = 415$ data.

Tabel 4.1
Perincian sampel penelitian

No.	Kriteria	jumlah
1	Perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2012	122
2	Data laporan keuangan tidak lengkap	(39)
3	Jumlah sampel penelitian	83
Data pengamatan 83×5		415

Sumber: data sekunder yang diolah

Metode penilaian persediaan merupakan salah satu teknik akuntansi yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai persediaan perusahaan pada satu periode. Perusahaan akan memilih salah satu alternatif metode tersebut sebagai dasar atas pencatatan persediaannya. Gambaran tentang perusahaan dengan metode penilaian persediaan dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Metode Penilaian Persediaan

Metode persediaan	Jumlah emiten	Dalam prosen
FIFO	110	26,5
Average	305	73,5
Jumlah	415	100,0

Sumber : Datar sekunder yang diolah

Dari 415 data pengamatan diperoleh sebanyak 110 perusahaan atau 26,5% menggunakan metode FIFO dalam menyajikan laporan persediaannya, sedangkan 305 perusahaan atau 73,5% menggunakan metode Average dalam penyajian akuntansi persediaannya.

Deskripsi Statistik

Tabel 4.3
Statistik Diskriptif Variabilitas persediaan

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
FIFO	110	0.5781	0.4583	0.1040	1.9461
Average	305	0.3913	0.3195	0.0294	2.1309
Total	415	0.4408	0.3702	0.0294	2.1309

Sumber : Data sekunder yang diolah

Variabilitas persediaan yang dinyatakan dengan koefisien variasi persediaan selama tahun 2008 – 2012 diperoleh rata-rata untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO diperoleh sebesar 0,5781 sedangkan untuk kelompok perusahaan yang menggunakan metode Average diperoleh rata-rata sebesar 0,3913. Hal ini berarti bahwa variabilitas persediaan pada perusahaan yang menggunakan metode Average menunjukkan variabilitas yang lebih kecil dibanding pada perusahaan yang menggunakan metode FIFO.

Tabel 4.4
Statistik Diskriptif Besaran Perusahaan

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
FIFO	110	26,9184	1,87613	23,0825	31,7632
Average	305	27,7502	1,39261	24,2806	34,2649
Total	415	27,5297	1,57668	23,0825	34,2649

Sumber : Data sekunder yang diolah

Rata-rata Besaran perusahaan selama tahun 2008 – 2012 diperoleh rata-rata untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO diperoleh sebesar 26,9184 sedangkan untuk kelompok perusahaan yang menggunakan metode Average diperoleh rata-rata sebesar 27,7502. Hal ini berarti bahwa Besaran perusahaan pada perusahaan yang menggunakan metode Average menunjukkan lebih besar dibanding pada perusahaan yang menggunakan metode FIFO.

Tabel 4.5
Statistik Diskriptif Intensitas Persediaan

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
FIFO	110	5.3836	3.9791	0.0000	25.8257
Average	305	6.0922	5.0939	0.4070	40.2151
Total	415	5.9044	4.8291	0.0000	40.2151

Sumber : Data sekunder yang diolah

Rata-rata Intensitas persediaan selama tahun 2008 – 2012 diperoleh rata-rata untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO diperoleh sebesar 5,3836 sedangkan untuk kelompok perusahaan yang menggunakan metode Average diperoleh rata-rata sebesar 6,0922. Hal ini berarti bahwa intensitas persediaan pada perusahaan yang menggunakan metode Average menunjukkan lebih besar dibanding pada perusahaan yang menggunakan metode FIFO.

Tabel 4.6
Statistik Diskriptif Struktur Kepemilikan

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
FIFO	110	,4545	,50021	0,0000	1,0000
Average	305	,2787	,44909	0,0000	1,0000
Total	415	,3253	,46905	0,0000	1,0000

Sumber : Data sekunder yang diolah

Rata-rata yang diperoleh Struktur kepemilikan selama tahun 2008 – 2012 sebagaimana pada tabel 4.6 diperoleh rata-rata untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO diperoleh sebesar 0,4545 sedangkan untuk kelompok perusahaan yang menggunakan metode Average diperoleh rata-rata sebesar 0,2787. Hal ini berarti bahwa struktur kepemilikan manajemen pada perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan metode persediaan Average

Tabel 4.7
Statistik Diskriptif Variabilitas laba akuntansi

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
FIFO	110	2.5118	6.2369	0.1963	43.4395
Average	305	3.1875	22.2154	0.0624	373.1642
Total	415	3.0084	19.3061	0.0624	373.1642

Sumber : Data sekunder yang diolah

Variabilitas laba yang dinyatakan dengan koefisien variasi laba akuntansi selama tahun 2008 – 2012 diperoleh rata-rata untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO diperoleh sebesar 2,5118 sedangkan untuk kelompok perusahaan yang menggunakan metode Average diperoleh rata-rata sebesar 3,1875. Hal ini berarti bahwa variabilitas laba akuntansi pada perusahaan yang menggunakan metode persediaan Average menunjukkan angka yang lebih besar dibanding pada perusahaan yang menggunakan metode FIFO.

Uji Regresi Logistik

Setelah mendapatkan model regresi logistik yang fit yang tidak memerlukan modifikasi model, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji secara parsial. Pengujian kemaknaan prediktor secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji Wald dan dengan pendekatan chi square diperoleh sebagai berikut;

Tabel 4.12
Hasil uji regresi logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	VP	-1.514	.336	20.245	1	.000	.220
	SIZE	.412	.086	22.841	1	.000	1.510
	IP	.042	.029	2.046	1	.153	1.043
	SK	-1.322	.272	23.698	1	.000	.267
	VL	-.002	.009	.037	1	.846	.998
	Constant	-9.290	2.313	16.128	1	.000	.000

a. Variable(s) entered on step 1: VP, SIZE, IP, SK, VL.

Sumber : Data sekunder yang diolah

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS Versi 17. Hasil yang diperoleh dari penghitungan regresi logistik yang telah dilakukan menghasilkan bentuk persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{MP}}{1 - \text{MP}} = -9,290 - 1,514 \text{ VP} + 0,412 \text{ SIZE} + 0,042 \text{ IP} - 1,322 \text{ SK} - 0,002 \text{ VL}$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -9,290 (lebih besar dari nilai cut off 0,5) yang berarti bahwa jika tidak dipengaruhi oleh 5 prediktor dalam model penelitian ini, maka perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi persediaan Average.
2. Koefisien variabilitas persediaan diperoleh sebesar -1,514. Arah koefisien negatif yang berarti bahwa pada variabilitas persediaan lebih besar, maka perusahaan cenderung memiliki probabilitas menggunakan metode akuntansi persediaan Average yang lebih kecil.
3. Koefisien besaran perusahaan diperoleh sebesar 0,412. Arah koefisien positif yang berarti bahwa pada perusahaan dengan aset yang besar, maka perusahaan cenderung memiliki probabilitas menggunakan metode akuntansi persediaan Average yang lebih besar.
4. Koefisien variabel intensitas persediaan diperoleh sebesar 0,042. Arah koefisien positif berarti bahwa pada perusahaan yang memiliki intensitas persediaan yang lebih besar, maka perusahaan cenderung memiliki probabilitas menggunakan metode akuntansi persediaan Average yang lebih besar.
5. Koefisien variabel struktur kepemilikan saham diperoleh sebesar -1,322. Arah koefisien negatif berarti bahwa pada perusahaan yang memiliki kepemilikan saham manajerial, maka perusahaan cenderung memiliki probabilitas menggunakan metode akuntansi persediaan Average yang lebih kecil.
6. Koefisien variabilitas laba akuntansi diperoleh sebesar -0,002. Arah koefisien negatif berarti bahwa pada variabilitas laba lebih besar, maka perusahaan cenderung memiliki probabilitas menggunakan metode akuntansi persediaan Average yang lebih kecil.

Hasil dari pengujian hipotesis atas pengaruh masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Variabilitas Persediaan

Pengujian pengaruh variabel variasi persediaan terhadap pemilihan metode persediaan didasarkan pada nilai Wald. Dalam hal ini diperoleh nilai Wald sebesar 20,246 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel variasi persediaan terhadap pemilihan metode persediaan. Hal ini

mengandung arti bahwa **hipotesis 1 diterima**. Dengan demikian terbukti bahwa variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

2. Besaran Perusahaan

Pengujian pengaruh variabel besaran perusahaan terhadap pemilihan metode persediaan didasarkan pada nilai Wald. Dalam hal ini diperoleh nilai Wald sebesar 22,841 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode persediaan. Hal ini mengandung arti bahwa **hipotesis 2 diterima**. Dengan demikian terbukti bahwa besaran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

3. Intensitas Persediaan

Pengujian pengaruh variabel intensitas persediaan terhadap pemilihan metode persediaan didasarkan pada nilai Wald. Dalam hal ini diperoleh nilai Wald sebesar 2,046 dengan signifikansi sebesar 0,153. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel intensitas persediaan terhadap pemilihan metode persediaan. Hal ini mengandung arti bahwa **hipotesis 3 ditolak**. Dengan demikian tidak terbukti bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

4. Struktur Kepemilikan

Pengujian pengaruh variabel Struktur Kepemilikan terhadap pemilihan metode persediaan didasarkan pada nilai Wald. Dalam hal ini diperoleh nilai Wald sebesar 23,698 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel struktur kepemilikan perusahaan terhadap pemilihan metode persediaan. Hal ini mengandung arti bahwa **hipotesis 4 diterima**. Dengan demikian terbukti bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

5. Variabilitas Laba Akuntansi

Pengujian pengaruh variabel variasi laba akuntansi terhadap pemilihan metode persediaan didasarkan pada nilai Wald. Dalam hal ini diperoleh nilai Wald sebesar 0,037 dengan signifikansi sebesar 0,846. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel variasi laba terhadap pemilihan metode persediaan. Hal ini mengandung arti bahwa **hipotesis 5 ditolak**. Dengan demikian tidak terbukti bahwa variabilitas laba akuntansi berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Pembahasan

Hipotesis 1 diterima atau variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang menggunakan metode FIFO akan menghasilkan variasi persediaan yang tinggi sedangkan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata menghasilkan variasi persediaan yang kecil. Besar kecil variasi persediaan akan mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan dengan metode FIFO akan menghasilkan laba yang tinggi serta biaya pajak yang tinggi pula, sebaliknya perusahaan dengan metode rata-rata akan menghasilkan laba yang lebih rendah hal ini juga memperkecil biaya pajak yang akan dibayarkan perusahaan.

Hipotesis 2 diterima atau besaran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. besaran perusahaan. Perusahaan besar akan cenderung menggunakan metode rata-rata untuk menekan biaya pajak yang dihasilkan. Berbeda dengan perusahaan kecil yang menggunakan metode FIFO untuk memperoleh laba yang besar, hal ini karena perusahaan kecil dapat menggunakan pelaporan laba yang tinggi agar bank ataupun investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Hipotesis 3 ditolak atau intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil dari uji regresi logistik didapatkan nilai signifikansi untuk intensitas persediaan sebesar 0,153 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Tidak semua perusahaan yang memiliki tingkat intensitas yang tinggi menghasilkan efektifitas dan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya. Sebab lain yang dapat memungkinkan tingkat intensitas yang tinggi dapat terjadi adalah kasus yang terjadi pada perusahaan yang mengalami kadaluarsa pada produknya. Hal ini cenderung menimbulkan kerugian terhadap perusahaan.

Hipotesis 4 diterima atau struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini terjadi karena adanya kepentingan tujuan yang berbeda antara pemilik saham dengan manajer perusahaan. Manajer lebih cenderung menggunakan metode FIFO karena menghasilkan laba yang tinggi dengan tujuan untuk memperoleh bonus, sedangkan pemilik saham memilih menggunakan metode rata-rata untuk menekan pajak yang akan dibayarkan.

Hipotesis 5 ditolak atau variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil dari uji regresi logistik didapatkan nilai signifikansi variabilitas laba akuntansi sebesar 0,874 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Laba akuntansi merupakan salah satu tujuan perusahaan yang diusahakan untuk dimaksimalkan dengan menggunakan metode FIFO saat terjadi inflasi. Namun demikian krisis finansial global yang terjadi menyebabkan banyaknya perusahaan yang merugi. Kerugian oleh selisih kurs dapat menyebabkan laba akuntansi masuk kedalam unsur non operasional.

KESIMPULAN & KETERBATASAN

Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabilitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima.
2. Besaran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima.
3. Intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Tingkat signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,153 lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.
4. Struktur kepemilikan saham berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Tingkat signifikansi yang dihasilkan 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima.
5. Variabilitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Tingkat signifikansi yang dihasilkan 0,846 lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Terkumpulnya data sampel tidak banyak, karena selama 5 tahun pengamatan data laporan keuangan yang didapat tidak lengkap dan terdapat beberapa perusahaan yang tidak memposting laporan keuangannya di BEI.
2. Koefisien determinasi yang didapatkan hanya sebesar 21,4%. Koefisien determinasi yang kecil kurang dapat menjelaskan variabel dependennya.

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambahkan periode penelitian lebih dari 5 tahun, dengan periode yang lebih panjang diharapkan dapat lebih menjelaskan variabilitas data.
2. Mengganti variabel lain yang dapat lebih menjelaskan pemilihan metode penilaian persediaan misalkan net profit margin, dll.

REFERENSI

- Abdullah, S.1999. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Telah Go Public". Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada
- Amaliyah. 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Journal Accounting Research* hal 221-243
- Assauri, Sofjan. 1993. *Manajemen Produksi*. Edisi ketiga. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

- Brigham, E.F., dan Houston. 2006. *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Edisi 10, terjemahan Ali Akbar Yulianto. Jakarta : Salemba Empat
- Bernstein et al, 1998. *Accounting Theory and Intermediate Accounting*. Vol 2. Jakarta: Erlangga
- Cushing, B. E. & M.J. LeClere. 1992. Evidence of the determinants of inventory accounting policy choice. *The accounting Review* 71 (April): 355-366.
- Djalil, Muslim A, dan Syukriy A. 2004. Apakah metode FIFO dan Rata-Rata Memang Berbeda : Bukti Empiris Dari Bursa Efek Jakarta. *Media Riset akuntansi, Auditing dan Informasi*, vol 4: 151-172.
- Dopuch N dan Pincus M (1998), "Evidence on the Choice of Inventory Accounting Method : LIFO versus FIFO". *Journal of Accounting Research* 26 (Spring) hal 28-59.
- Dyckman, Dukes, dan Davis. 2000. *Akuntansi intermediate*. Edisi 3. Jakarta : Erlangga
- Ghozali, Imam, 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Harrison, W.T & C.T. Horngren. 1998. *Financial Accounting*. Third edition. Upper Saddle River, M.J : Prentice-Hall
- Horgen dan Ching Kuo (1993). "How do Small Firm Make Inventory Accounting Choice." *Journal of Business, Finance and Accounting* (April), hal 373-392
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat
- Jensen, M. and Meckling, W., 1976, .Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure., *Journal of Finance Economics* 3, pp. 305-360.
- Jogiyanto. 1998. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi ke Satu, Yogyakarta: BPFE
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, 2002. *Akuntansi intermediate*. jilid 1, Edisi Kesepuluh. Jakarta : Erlangga
- Lee dan D.Hsieh (1985). "Choice of Inventory Accounting Method: Competitive Analysis of Alternative Hypothesis." *Journal of Accounting Research* 23 (Autumn), hal 485-486
- Metallia, Sri Rejeki. 2007. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEJ." *Journal of Accounting Research* 35 hal 45-73
- Mukhlisin, 2001. "Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Earning Price Ratio." Simposium Nasional V, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik, Semarang

- Niehaus G.R.1989. "Ownership Structure and Inventory Method Choice." *Journal Accounting Review* 67 (April), hal 320-336
- Niswonger, Rollin, Warren, J.M. Reeve, dan P.E. Fess. 2000. *Prinsip – prinsip Akuntansi*. Edisi sembilan belas. Jakarta : Erlangga
- Pujianto, Andy. 2013, "Konsep Persediaan Barang Dagang Dalam Akuntansi".
<http://akuntansipendidik.blogspot.com/2013/01/konsep-persediaan-barang-dagang-dalam-akuntansi.html> Diakses tanggal 3 Januari 2013
- Setianto, K.B. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Dagang dan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010". Undergraduate thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Skousen, Stice & Stice. 2004. *Akuntansi Intermediate*. Buku Satu, Edisi 15. Jakarta: Salemba Empat
- Sujianto. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : BPF
- Taqwa. 2001. "Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ." Thesis program pascasarjana Universitas Diponegoro
- Tuannakotta. 2000. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomu Universitas Indonesia
- Warren, Reeve, dan Fess. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Buku dua, Edisi 21. Jakarta: Salemba Empat
- Watts and Zimmerman. 1986, "Positive Accounting Theory", Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall
- Weygandt, J.J., Kieso, Donald, E., dan Kimel, Paul, D. 2007. *Pengantar akuntansi*. Edisi 7. Jakarta : Salemba empat
- Wolk, H.I., dan M.G., Tearney. 1997. *Accounting theory: a conceptual and institutional approach*. Edisi 4. International thompson publishing